

TEKNOLOGI MEMBANGUN RUMAH BUGIS MENURUT *PANRITA BOLA UGI*

Nurnaningsih Nawawi

Prodi Peradilan Agama UIN Alauddin Makassar

E-mail: ningsih.nawawi2020@gmail.com

Abstrak: Penulisan ini bertujuan mengungkap nilai-nilai budaya dalam teknologi *Panrita Bola Ugi* dalam makna bahasa tentang peralatan, tipe dan bagian-bagian yang terdapat dalam komposisi rumah bugis. Dalam pembahasan digunakan metode kualitatif dalam tehnik yang digunakan metode pustaka dalam megelolah mengumpul data adalah dipadukan antara metode pustaka dan lapangan. Data lisan yang diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan tentang hal penulisan ini. Hasil penelitian dalam penulisan ini dikemukakan hal-hal yang bernilai: budaya dan makna yang terkait secara filosofi dengan pengetahuan dan tehnik pembuatan rumah. Tulisan ini berdasar pada teori dan rujukan dari tulisan terdahulu antara lain: Kebudayaan Bugis tentang tehknologi pembuatan rumah serta beberapa bentuk-bentuk rumah dari suku lain serta hasil wawancara dengan toko-toko serta orang memiliki keahlian dalam pembuatan rumah bugis berdasarkan pengetahuan pada lokasi penelitian daerah bugis.

Kata Kunci: Filosofi, Teknologi, Panrita Bola, Ugi

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan Propinsi di Indonesia yang banyak memiliki suku bangsa diantaranya Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja dimana setiap suku mempunyai nilai-nilai budaya yang berbeda sebagai ciri khasnya. Salah satu budaya yang menjadi objek kajian adalah Teknologi Konstruksi Tempat Tinggal yang dapat didesain dan dikelola oleh seorang *Panrita Bola/Panre Bola* yang dibantu oleh beberapa orang anggota. Salah Satu warisan budaya sarat makna adalah Rumah Vernakular yang biasa disebut Rumah Panggung yang umumnya dibuat dari material kayu yang tersebar di daerah Sulawesi Selatan, antara lain di tiga wilayah utama suku Bugis yaitu Bone, Soppeng dan Wajo yang dikenal juga dengan daerah *Bosowa/Tellumpoccoe*).

Membangun rumah sama artinya dengan membangun Peradaban dan bahkan menjadi satu penilaian bahwa sukses tidaknya seseorang dalam mengelola kehidupannya dapat dilihat dari keadaan dalam rumah tangganya dahulu. sehingga banyak orang Bugis tidak akan sembarangan melakukan pembangunan rumah karena membangun rumah tidak bisa disebut pekerjaan sembarangan karena harus melalui pemikiran yang matang berdasarkan nasehat-nasehat dari petuah dari orang bijak yang dipercaya, salah satunya dari Arsitek Tradisional yang disebut *Panrita Bola* agar rumah dapat ditinggali dengan penuh rasa kedamaian dan ketentraman.

Proses pembuatan rumah Bugis masa lalu dengan sekarang yang lalu tidak memenuhi pembuatan berdasarkan *masterplan* namun penentuan batas tanah bangunan sudah ada sejak dahulu kala berdasarkan ukuran kepemilikan yang sah dari agraria. Dalam perencanaan pembangunan lebih banyak menggunakan perjanjian secara lisan namun tetap menggunakan ukuran panjang lebar yang disebut dengan *Sakka* (Lebar), *Lampe* (Panjang) serta *Lattek* (bahagian-bahagian petak) di luar ruangan tamu dan Dapur. *Panrita Bola* dalam melakukan desain dan pekerjaan pembuatan rumah tetap berdasar pada Budaya kepercayaan Bugis Leluhur sebelumnya dengan melihat dan memperhatikan Arah, Hari dan waktu yang kesemuanya memiliki makna yang bernuansa untuk ditempati dalam kebaikan dan keselamatan. Desain *Bola/Rumah* disesuaikan dengan nilai-nilai setiap suku yang memiliki nama yang berbeda seperti *Balla*, *Safo*, *Sawo* dan *Tongkonan* namun memiliki kesamaan arti yakni rumah tempat tinggal keluarga.

Bola Ugie (rumah Bugis) jaman sekarang sudah diharuskan melalui proses perizinan dan walaupun masih dimasukkan dalam kategori Semi Permanen namun tetap diwajibkan membuat Perjanjian Persetujuan Tetangga yang berbatasan lahan dengan *Bola Ugi* tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keteraturan pada permukiman setempat secara terpadu dengan fasilitas pemukiman yang nyaman, aman dan asri dalam lingkungan yang sehat serasi dan teratur. Pembangunan rumah vernakular atau rumah panggung yang dahulu dipandu oleh seorang *Panrita Bola* menyangkut letak, arah, komponen bentuk, serta tipe namun saat ini sudah jarang orang Bugis yang ingin mendiami Rumah Panggung, lebih banyak mereka memilih untuk menempati Bangunan Permanen/Rumah Batu. yang walaupun nyata-nyata di pedesaan kampung bugis yang sebahagiaan besar berada di kawasan dekat sungai yang setiap tahun dapat ditimpa banjir. Keadaan seperti inilah penulis berusaha mengungkapkan kurangnya minat masyarakat terhadap Rumah Tradisional serta faktor yang mempengaruhinya.

Adapun tujuan penulisan ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui bagaimana peran dan sistem yang dilakukan *Panrita Bola* dalam mendesaian bangunan Rumah Bugis,
2. Mengetahui minat masyarakat yang sudah sebagian besar terutama di kawasan pedesaan yang mengganti bangunan rumah kayu dengan bangunan Rumah Batu, mengetahui faktor-faktor dan dampak yang terdapat dalam pembangunan Rumah Bugis/*Bola Ogie*.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian adalah daerah Bugis Bosowa masing-masing di ibukota Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo yang mewakili daerah Tellumpocoe. Jenis Penelitian dilaksanakan di lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif yang memberi gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja (Oleong, 2000: 6). Sumber data lisan diambil dari Informan yang memenuhi syarat (Suryanto, 1988:28-30) Instrumen penelitian menggunakan metode studi dokumentasi dengan pelengkap berupa *tape recorder*. Dalam menganalisis data melibatkan pengerjaan organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-

hal penting dan dipelajari serta penentuan yang harus dikemukakan kepada orang lain (Abdul Khair, 2002:110).

Penelitian ini menitikberatkan pada Kajian Filosofi dalam hal ini tindakan Berfikir secara kefilosofatan adalah induk Agung dari seluruh ilmu dan filsafat yang meliputi semua pengetahuan sebagai bidangnya. (Asmara Ahmad dalam Nurnaningsih, 2017: 6). Untuk mengkaji makna secara mendalam berdasarkan metode filsafat yang dipilih yaitu Hermentika yang berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “Menafsirkan” maka kata benda Hermentika secara harfiah artinya “Penafsiran” dalam hal ini yang dimaksudkan adalah usaha untuk memahami dan mengintegrasikan sebuah teks/makna. Hermentika berhubungan dengan suatu Teknik tertentu dalam berusaha kembali kesusunan tata bahasa, aspek kata-kata dan retorik serta aspek di alektik sesuatu bahasa. Menginterpretasikan adalah jalan untuk memahami sesuatu sehingga akan ada pengetahuan baru yang akan menambah khasanah ilmu pengetahuan (Sumaryono, 2016 : 23 dan 84).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi yang diwariskan secara turun temurun dalam pengelolaan pembangunan arsitektur vernakular Rumah Bugis Bosowa di Sulawesi Selatan menunjukkan keharmonisan dan kesesuaian dengan lingkungan alam. Dalam penelusuran jejak sejarah keberadaan Rumah Bugis sangat perlu direvitalisasi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dan persyaratan pembuatan Rumah Bugis sesuai dengan warisan leluhur yang sarat dengan makna dan nilai yang terkandung untuk mencerminkan filosofi masyarakat Bugis itu sendiri. *Panrita Bola* sebagai orang yang dipercaya memiliki pengamatan yang cermat atau keahlian dalam suatu bidang tertentu biasa juga disebut *Penre* yang berarti memiliki pengetahuan dan kecerdasan dalam mengelola sesuatu yang keahliannya juga diturunkan secara turun temurun yang jumlahnya sekarang sudah sangat berkurang di daerah Bosowa tersebut.

Rumah adalah tempat perlindungan dari gangguan iklim panas atau hujan dan binatang liar serta orang lain. Rumah tradisional bagi orang Bugis disebut bola dari orang makassar di sebut ballak. Melihat fungsi rumah begitu penting artinya bagi kehidupan bukan saja berfungsi sebagai tempat perlindungan, tetapi juga sebagai tempat istirahat, tempat ketenangan bagi keluarga dan lebih lanjut merupakan tempat membina anggota keluarga, menididik dalam rangka sosialitas memberikan serta melanjutkan norma dan nilai-nilai budaya kepada anggota-anggotanya.

Oleh karena itu sebagai tempat perlindungan menjadi lebih luas. Keluarga yang berdiam dalam suatu rumah menjalin hubungan timbal balik secara psikologis, sosiologis dan kultural. Mereka hidup saling bergantung membangun kerja sama serta melakukan pembagian tugas menurut status melalui perbedaan umur dan jenis kelamin. Keluarga dapat pula merupakan suatu kesatuan produksi dalam perekonomian, seperti pertanian, penangkapan ikan di empang atau di laut, usaha penangkapan binatang buruan, pekerjaan-pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dalam suatu tempat keluarga Bugis di Pinrang pada umumnya hidup dari lapangan hidup pokok seperti pertanian dan usaha-usaha dagang dan jasa.

Selanjutnya keluarga merupakan dasar bagi penentuan status anggota-anggotanya dalam hubungan dengan kebudayaan masyarakatnya. Status seorang dalam masyarakat dihubungkan dengan kedudukan keluarganya. Perubahan-perubahan

kedudukan mungkin terjadi karena perkawinan, keluarga bugis tersusun dari garis pertalian darah dan garis perkawinan. Suatu rumah tidak saja terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya tetapi terdapat pula didalamnya kemanakan dari ibu atau bapak nenek dari ibu dan bapak, sesuai dengan sistem kekerabatan yang di anut ialah bilineal, maka dalam satu rumah bisa terdiri dari dua keluarga batin (*nucleur family*), di samping anak-anak yang sudah kawin tinggal sementara bersama orangtuannya sebelum membangun rumah baru yang biasanya terletak dekat rumah baru, dewasa ini dapat terjadi di luar lingkungan keluarga bahkan di luar dari desanya.

Rumah vernakular bugis terdiri dari tiga tingkatan ruang, yaitu tingkat atas di sebut *rakkeang* (*langkeang*= loteng), tingkat kedua disebut *ale-bola ale-sao* (badan rumah) dan tingkatan ketiga disebut *awa-sao* (bawah rumah). Fungsi *rakkeang* adalah tempat lumbung padi atau bahan-bahan makanan lainnya seperti jagung dan kacang-kacangan. Tempo dulu jika terjadi pesta-pesta atau upacara keluarga dalam keluarga maka *rakkeang* digunakan oleh gadis-gadis sebagai tempat berdandan disamping tempat mempersiapkan hidangan kue-kue. *Ale bola* tempat tinggal anggota keluarga, *sedang awa-sao* sebagai tempat hewan-hewan piaraan, seperti kerbau, lembu, ayam, kambing, dan anjing.

Pola umum bentuk rumah-rumah Bugis bahwa *ale-bola* terdiri dari tiga *allek* (lontang = ruangan). Ruangan depan adalah tempat tamu-tamu, ruangan tamu tempat kepala keluarga dan ruangan belakang adalah tempat gadis-gadis atau anggota keluarga wanita. Pembagian *ellek risaliweng* (bagian luar) dari *ellek-rilaleng* (bagian dalam). Kemudian jumlah *ellek*, disesuaikan dengan status keluarga tersebut dalam strata sosialnya, demikian pula tipe rumah di buat menurut norma-norma tertentu (lih, tipe-tipe rumah) dari kebudayaan yang dihormati bersama.

1. Latar belakang pandangan hidup mengenai rumah

Rumah tradisional orang Bugis tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibentuk dan dibangun mengikuti meodel kosmos menurut pandangan hidup mereka. Anggapan mereka bahwa alam raya (*makro kosmos*) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau *benua* atas, *benua* tengah, dan *benua* bawah. *Benua* atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang Dewa tertinggi yang disebutnya *Dewata seuwae* (Dewa tunggal) bersemayam di *boting-langik*. *Benua* tengah adalah bumi ini dihuni pula oleh wakil-wakil dewi tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan Dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata tertib kosmos.

Benua bawah disebut uriliyu dianggap berada di bawah air. Dengan demikian rumah merupakan kosmos juga, yaitu mikrokos sama dengan desa. Seperti desa mempunyai tata tertib yang harus secara harmonis sama dengan tata tertib makro kosmos maka rumah pula harus mempunyai tata tertib mengikuti tata tertib desa. Sama halnya rumah, maka desa pula mengikuti model kosmos yang bersegi empat. Sebagaimana halnya makro kosmos mempunyai pusat terkumpul pada boting-langik, maka desa demikian pula rumah harus mempunyai pusat.

Pusat desa belum tentu harus berada di tengah-tengah, tetapi dapat berada dimana saja disalam desa tersebut karena tempat itu dianggap telah mendapat petunjuk dari dewa-dewa, demikian halnya rumah dipilih sebuah tiang sebagai pusat dari dianggap soko-guru oleh pemiliknya. Semua tingkah laku dan teknik pembuatan rumah tunduk pada alam pikiran ini yang biasanya beredar dalam masyarakat melalui pesan-pesan, wasiat-wasiat, yang dianggap bersumber dari mitos-mitos mereka berkesimpulan dari generasi-generasi. Perubahan bentuk berarti perubahan tata tertib yang telah

digariskan, karena itu merupakan pantangan.

Berbagai ajaran dari ajaran dan pantangan harus dilakukan dalam pembangunan rumah baru, mulai dari pemilihan tempat, tempat berdirinya tiang pusat, pemilihan kayu dan kualitas kayu, hari-hari baik untuk membangun rumah, sampai pada pemilihan arah rumah dan letak rumah menurut komposisi serta kualitas tanah. Makro-kosmos, demikian pula mikro-kosmos. Desa dan rumah mempunyai orde yang harus secara harmonis didalam perjalanan tiga dimensi kosmos. Orde adalah adat istiadat yang harus di taati oleh manusia dalam pergaulan kemasyarakatan dirumah dan disesa secara penuh karena dianggap bahwa orde itu telah ditetapkan oleh Dewa seuwae. Pelanggaran orde berarti malapetaka akan menimpa penghuni rumah ataupun penghuni desa. Pelanggaran akan mengakibatkan tanaman tidak menjadi, hewan piaraan tidak berkembang biak dan bencana alam berupa gempa, petir akan menimpa.

Adat istiadat adalah pemberian nenek yang di terima langsung dari pengatur tata-tertib kosmos dan merupakan unsur pengikat jalannya lembaga-lembaga sosial. Oleh karena itu peta-peta atau upacara-upacara rumah tangga dan upacara kemasyarakatan di desa sering diadakan untuk mengulangi dan memperingati peristiwa pertama yang sekali telah ditetapkan upacara peringatan merupakan pengukuhan tata tertib yang sedang berlaku kemaslahatan penghuni desa.

2. Letak dan Arah Rumah

Arah rumah senantiasa mengikuti empat penjuru angin, yaitu timur, barat dan selatan,. Kaidah-kaidah adat ini nampaknya masih diikuti oleh orang Bugis dimana saja berada. Pertama-tama jika seorang Bugis yang ingin rumah baru meminta pandangan pada seorang panitia-bola atau urangi-bola tersebut arah mana sebaiknya rumah dihadapkan, maka melalui urangi-bola tersebut arah dan letak rumah ditetapkan. Lebih penting lagi ialah penentuan dimana di tempat itu diletakkan pusar-rumah seorang panrita-bola mungkin saja memperhitungkan faktor-faktor ekonomis dan strategis. Tetapi faktor kaidah-kaidah adat masih tetap di perhatikan.

Letak rumah adalah paling ideal bila dibangun dekat anggota keluarga baik keluarga baik keluarga suami atau keluarga istri maupun dekat rumpun keluarga yang lain. Perhitungan kedua, memilih tanah yang rata, kalau tidak dipilih tanah yang tinggi setelah barat atau tinggi sebelah selatan. Rupa tanah dipilih yang berwarna kuning, kebiru-biruan atau yang berwarna coklat tua. Apabila lokasi tempat yang telah ditetapkan sudah disetujui, maka terakhir harus mengetahui mutu tanah. Tanah yang berbau wangi dan terasa kemanis-manisan tanda tanah yang baik dan sebaliknya tanah yang berbau anyir tanda tidak baik.

Perhitungan ketiga ialah membangun rumah dekat jalan setapak atau jalan raya, dekat tempat pekerjaan, dekat sungai atau sumber-sumber air dan dekat pusat-pusat pemasaran hasil-hasil produksi. Jawaban-jawaban informant atas pertanyaan yang diajukan bahwa pemikiran mengenai datangnya angin topan, datangnya banjir, adanya gempa agaknya tidak turut diperhitungkan karena dianggap sudah terwakili dari perhitungan yang disebutkan diatas.

Sehubungan dengan arah rumah, satu hal yang jarang tampak pada tiap-tiap rumah ialah perletakan *tamping* (ruangan tambahan samping). Agaknya ruangan *tamping* tidak berdasar pada norma sebelah kiri atau kanan, akan tetapi lebih banyak dihubungkan dengan arah rumah. Apabila rumah menghadap ke utara, maka *tamping* diletakkan sebelah timur dan apabila menghadap ke barat, maka *tamping* dapat diletakkan sebelah barat. Hal ini mungkin dihubungkan dengan kepala waktu sedang

tidur, adalah dipandang lebih baik jika tidur kepala terletak sebelah barat, pandangan mengenai arah ini turut mempengaruhi susunan dan letak perabot rumah tangga, termasuk letak tempat tidur dan dapur.

3. Sistem Teknologi Pembuatan Rumah

Bentuk rumah Bugis-Makassar dibangun atau suatu arsitektur tersendiri menurut kondisi alam dengan menggunakan bahan-bahan dan ramuan yang diperoleh dari persediaan alam lingkungannya. Dimana-mana terdapat hutan, tumbuh di dalamnya berbagai jenis kayu-kayuan, sehingga hampir dapat dikatakan bahwa bahan-bahan rumah di petik seluruhnya dan potensi daerah Sulawesi Selatan. Di bawah ini akan dilukiskan komponen-komponen bagian-bagian penuh yang membangun sebuah rumah sebagai berikut :

- a. *Alliri* (tiang), yaitu tiang yang merupakan dasar berdirinya sebuah rumah. Jumlah tiang-tiang tergantung dari banyaknya *ellek* (ruang) yang diperlukan.
- b. *Pattolok*, yaitu balok-balok panjang yang menghubungkan jejeran tiang bagian bawah.
- c. *Padongkok*, yaitu balok-balok panjang yang menghubungkan jejeran tiang sebelah atas.
- d. *Sodduk*, yaitu tiang puncak.
- e. *Passolla*, yaitu tiang miring untuk menahan berdirinya *sodduk* dan sebagai dasar terkaitnya atap, memperlihatkan bentuk piramid.

Komponen 1 sampai dengan 5 di atas berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga *sitibang* (seperangkat tiang). Jika rumah yang memiliki 4 (*tibang*) perangkat tiang berarti 3 *ellek* (*lontang* = ruang). Bahan kayu yang digunakan biasanya Kayu *seppuk* (sejenis kayu hitam). Dalam membangun rumah pertama-tama yang didirikan adalah *tibang* (perangkat) kedua dimana terdapat pusat rumah, kemudian perangkat pertama dan selanjutnya perangkat ketiga serta keempat. Keempat perangkat dihubungkan dengan *pattikkeng* bagian atas dan *arateng* bagian bawah, agar tiap perangkat dapat berdiri tegak, bertahan tanpa bergoyang. Fungsi *pattikkeng* menahan puncak-puncak tiang sedang *arateng* menahan dasar-dasar tiang, disamping sebagai tempat menahan papan lantai. Kedua alat penahan ini biasanya diambil dari pohon kelapa dan pohon lontar (*palmboom*). Pada Rumah bugis, pohon kelapa yang dijadikan *arateng* sedang *pattikkeng* dari pohon lontar. Sebaliknya rumah orang Makassa, *arateng* dari pohon lontara, dan *pattikkeng* dari pohon kelapa. Daerah-daerah yang sulit mendapatkan kedua jenis pohon ini, maka bahan-bahannya diambil dari kayu jati atau yang lainnya. Kedua pohon ini dibelah empat, kemudian ditatar dan hingga merupakan balok-balok panjang yang lurus.

Dengan demikian nampaklah sebuah kerangka rumah yang terdiri dari komponen primer, kemudian di dukung oleh komponen sekunder dengan tambahan-tambahan seperti *ceping*, *lego-lego* (ruang peranganin depan dan tempat bertumpunya tangga) dan *jongkok* (ruang peranganin belakang dan tempat dapur). Hal ini dapat kita lihat pada tipe-tipe rumah.

4. Tipe-tipe rumah tradisional

a. Tipe A

Rumah tipe ini lazim disebut *Salassa* atau *Saorraja* (Bugis) *ballak-lompoa* (Makassar) ditempati oleh bangsawan tinggi yang mempunyai jabatan di pusat pemerintahan. Saoraja biasanya identic dengan Rumah kembar yang memiliki dua

puncak. Puncak *ale-bola* nampak 7 susun *timpaklajak*-nya. Seperangkat tiang terdiri dari 5 batang tiang *soppo padongkok* (memikul *padongkok*) dan berjejer ke belakang terdiri dari 5 atau 6 perangkat, terdiri 4 atau 5 *ellek*. Bagian belakang terdapat *jongkok* melintang atau membujur.

b. Tipe B

Rumah kembar sama dengan tipe A dengan ukuran sedikit lebih kecil. Puncak *ale-bola* mempunyai 5 susun *timpaklajak* yang ditempati bangsawan tinggi yang menduduki jabatan di daerah bawahan, Seperangkat terdiri dari 5 batang tiang *soppo padongkok* dan dapat berjejer kebelakang sebanyak 5 atau 6 perangkat berarti 4 atau 5 *ellek*, di bagian belakang terletak *jongkok* melintang atau membujur dengan ukuran pendek.

c. Tipe C

Bentuk rumah tanpa kembar, mempunyai *tamping lattuk sarna lappa* (tambahan samping sampai ke *jongkok* dari sama rata dengan lantai *ale-bola*) sedangkan di puncaknya tersusun 5 *timpaklajak* dan terdiri dari 5 batang tiang seperangkat, *jongkok* terletak dibelakang membujur atau melintang. Perangkat tiang berjejer kebelakang sebanyak 4 atau 5 berarti 3 atau 4 *ellek*. Tipe ini wajar ditempati oleh bangsawan menengah yang menduduki jabatan.

d. Tipe D

Bentuk rumah dengan ukuran kecil tetapi masih tetap terdiri dari 5 tiang seperangkat dan dapat terdiri dari 3 atau 4 *ellek*. Dari puncak rumah nampak 3 susun *timpaklajak*. Mempunyai *tamping lettusama lappa* dan *jongkok* dengan ukuran lebih kecil. Tipe ini ditempati oleh bangsawan menengah yang menduduki jabatan pemerintahan, baik ia berada di tempat pusat pemerintahan maupun terletak daerah *palili* (distrik bawahan).

e. Tipe E

Rumah dengan ukuran lebih kecil terdiri dari 4 batang tiang tiap perangkat mempunyai *tamping lattus* atau *tamping* separuh yang sedikit lebih rendah dari *deparak* (lantai) *ale-bola*. Posisi *jongkok* dapat berhubungan dengan *tamping*, tetapi dapat juga terpisah. Dengan *ale-bola* bagian belakang. Rumah dengan tipe ini ditempati oleh orang yang merasa wajar atau yang dianggap berada dalam lapisan menengah, seperti *anak-cerak*, atau *to-deceng*. Banyaknya ruangan *lontang* dapat terdiri dari 3 atau 4 *ellek*. Nampak dari puncaknya 3 susun *timpaklajak*.

f. Tipe F

Bentuk rumah dengan 4 batang tiang *soppo padongkok*. Tiap perangkat tanpa *tamping*, tetapi dapat mempunyai *jongkok* seluruh *ale-bola* atau berdiri di samping belakang. Dari puncaknya kelihatan tidak ada susunan *timpaklajak* dari jumlah *lontang* hanya terdiri dari 3 atau 4 *ellek*, sedang letak tangga bertumpu pada *ale-bola* sebelah kiri. Rumah dengan tipe ini ditempati oleh orang yang terpandang/terhormat. Biasanya terdiri dari orang yang menunjukkan jasanya kepada publik, orang berani atau figur-figur yang disegani oleh lingkungan masyarakat.

g. Tipe G

Bentuknya sama dengan tipe F, tetapi jumlah *lontang* hanya boleh sebanyak 3 *ellek*, sedang *jongkok* terletak selurus dengan *ale-bola*. Dari puncaknya, kelihatan polos, tanpa ada susunan *timpaklajak*, berarti terdiri dari 1 *timpaklajak* saja, bebas dari penonjolan-penonjolan bentuk, tipe rumah seperti ini yang paling umum terdapat karena merupakan kewajaran bagi orang kebanyakan. Sehubungan dengan penguraian tipe-tipe rumah orang Bugis Tradisional, maka perlu digambarkan tipe rumah pendatang khususnya orang Jawa (eks kolonisasi) di daerah lokasi penelitian (lihat tipe H). Sidumulyo Desa Pakkabata, kecamatan Duampanua Pinrang adalah lokasi pemukiman.

Orang Jawa yang datang di daerah ini tahun 1937. Mereka telah bercampur baur dalam pergaulan sosial dengan penduduk asli. Sudah saling tiru meniru alat-alat penghidupan dan alat-alat mata pencaharian lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa ada dua unsur yang masih tetap dipertahankan oleh mereka yaitu perubahan tipe rumah dan bentuk dapur (lihat tipe H). Dapur mereka, dibuat dari tanah dan terletak ditanah dalam posisi memanjang. Ditengah-tengahnya terdapat 2 atau 3 lontang tempat perluk, sedang kayu bakar dimasukkan dari arah samping. Berbeda dengan bentuk dapur Bugis, yaitu degi empat berbaki, di atasnya dilapisi dengan tanah dimana terletak batu taring berposisi tiga sebagai tempat bertengger periuk berlanga dan kualiti. Tipe rumah mereka tetap berlantai tanah yang dikeraskan (tanpa tiang), seperti rumah Bugis memanjang kebelakang atau terletak melintang mengikuti arah jalan dengan tidak memperhatikan arah rumah sebagaimana halnya rumah penduduk asli mengikuti empat penjuror angin. Tiang-tiang dan balok balok segi empat kira-kira 3 atau 4 meter tingginya yang dibungkus oleh *gamacca* atau papan sebagai dindingnya. Bagian dalam disekat-sekat menurut komposisi bilik, sehingga membentuk ruang-ruang. Seperti ruang tamu, ruang tidur, ruang dapur dan ruang makan.

Diantara mereka yang sudah membeli rumah Bugis memberikan informasi bahwa rumah Bugis bergoyang-goyang bila ada angin kencang. Kecapekan yang dirasakan naik turun, terutama oleh anak-anak mereka takut bermain-main di *ale-bola*. Olehnya itu *ale-bola* dikosongkan dan turun diawah saoh, disekat-sekat menurut sekatan tipe rumah Jawa. Onggokan padi mereka dibuatkan ruang dibagian belakang sebagai lubang yang maan tidak terdapat pada rumah Bugis, karena rakkeang dijadikan sebagai lubang. Kembali kepada tipe rumah orang Bugis bahwa meskipun sekarang ini aturan-aturan pembentukan tipe tidak begitu ditaati lagi, namun masih beberapa norma-norma yang senantiasa diperhatikan, seperti:

- a. Letak tamping selalu dibangun tidak disebelah barat *ale-bola* sedapat mungkin juga dihindari bangunan disebelah selatannya.
- b. Arah rumah sedapat mungkin disesuaikan dengan arah empat panjuror angin. Dianggap paling ideal bila rumah menghadapi ketimur. Karena timur adalah sumber kehidupan.
- c. Letak dapur atau *jongkok* tidak boleh sejurusan dengan tempat tidur.
- d. Tumpuan tangga sedapat mungkin dibuatkan *lego-lego* atau tamping yang juga turut berfungsi sebagai tempat peranganin.
- e. Pemilihan tiang pusat harus dihindari yang mempunyai pusar-pusar kayu yang lebihnya pantang bagi tradisi-tradisi, seperti pusar yang terletak 1 siku dari tanah, posisi pusar rumah bawak *pattolok* atau terletak 1 siku dari *arateng*.
- f. Nampak pula bahwa lebar dan panjangnya alat rumah diukur menurut *depa*, *jengkal* dari pemiliknya, tanpa menggunakan ukuran meter.

- g. Jumlah anak tangga mengikuti bilangan ganjil, seperti sebanyak 5, 7, 9, 11, 13, dan 15 karena merupakan pantangan menggunakan anak tangga jumlah genap. Sedapat mungkin di hindari tangga menghadapi atau terletak kejurus utara, atau dihindari orang memasuki rumah dan arah utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumaryono, E, (2016. Hermeneutik, SEBUAH METODRE FILSAFAT : Kanrisius.
- Nurnaningsih, Nawawi (2017). Toko Filsuf dan Era Keemasan Filsafat ; Pustaka Al M Saidah Makassar.
- Sunaryo, Aryo (2009. Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia. Semarang ; Dhara Prise.
- Dharma, Agus ; Semiotika dalam Arsitektur ; Jakarta , Zaecost (1978). : Universitas Guna Dharma.
- Rahman, Syaiful, Dkk, 2009 rumah Limas Palembang : Limas Jaya dalam : Jurnal espresi seni : reski rahmadina : makna dan nilai filosofis masyarakat Palembang yang terkandung dalam bentuk dan arsitektur rumah limas.
- Suing. A. N (2010). Arsitektur Tradisonal rumah adat Biugis Makassar. Makassar :L Indira. Art.
- Sarjono. Nudi, Agung (2011) Arsitektur dalam perubahan kebudayaan. Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan (Online) (<http://tap.Undip.id/>.di akses 4 Desember 2017.